

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Pakaian Jadi Indonesia

JURNAL



Disusun oleh:

Nama : Muhammad Purwanto

Nomor Mahasiswa : 13313298

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR PAKAIAN JADI INDONESIA

Muhamad Purwanto

Universitas Islam Indonesia

muhpurwanto@gmail.com

ABSTRAK: Komoditas tekstil merupakan salah satu dari komoditas ekspor utama dan pada saat yang sama menyediakan banyak peluang kerja di Indonesia. Salah satu sub komoditas tekstil yang diekspor oleh Indonesia adalah pakaian jadi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efek dari Harga, *Gross Domestic Product*, dan Kurs terhadap Volume Ekspor Pakaian Jadi Indonesia tahun 2001-2014. Analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil yang didapat adalah semua variabel (Harga, *Gross Domestic Product*, dan Kurs) mempengaruhi secara signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia tahun 2001-2014. Harga dan Kurs mempunyai efek negatif dan signifikan sedangkan *Gross Domestic Product* memiliki efek positif dan signifikan pada volume ekspor pakaian jadi Indonesia tahun 2001-2014.

Kata kunci:

Ekspor pakaian jadi; Harga FOB; Kurs: *Gross Domestic Product*

ABSTRACT: *Textile commodities are one of the leading export commodity and at the same time provides a lot of job opportunities in Indonesia. One textile sub-commodities exported by Indonesia is apparel. The purpose of this study is to find out the effect of prices, gross domestic product, and exchange rate to the volume of apparel exports from Indonesia in 2001-2014. Panel data regression analysis used in this study. The results showed that all variables (prices, gross domestic product, and exchange rate) significantly influence the volume of apparel export from Indonesia in 2001-2014. Prices and exchange rate has a negative effect and significant, while gross domestic product has a positive effect and significant, to the volume of apparel exports from Indonesia in 2001-2014.*

Keywords:

Apparel Exports; Prices; Gross Domestic Product; Exchange Rate.

Pendahuluan

Setiap negara memiliki sumber daya alam dan manusia yang berbeda-beda. Dengan sumberdaya tersebut mereka membuat barang dan jasa sesuai kemampuannya. Suatu negara dapat sangat unggul untuk memproduksi suatu barang tertentu, tetapi ada jenis barang yang tidak bisa diproduksi secara efisien oleh negara tersebut. Karena itulah dibutuhkan perdagangan internasional agar kebutuhan setiap negara dapat saling tercukupi sehingga menyebabkan perdagangan sangat penting. Perdagangan antar negara memiliki dua bentuk kegiatan, yaitu dalam bentuk ekspor maupun impor barang.

Industri tekstil di Indonesia merupakan industri padat karya. Industri tekstil adalah salah satu industri yang menyerap banyak tenaga kerja. Pada tahun 2011 ada 1,47 juta orang yang dipekerjakan di industri ini, naik 4,78% dari tahun sebelumnya dengan nilai investasi mencapai Rp 151,77 triliun atau naik 1,26% dari tahun sebelumnya (Kemenperin, 2012).

Industri tekstil sangat penting bagi perekonomian. Selain Industri tekstil menyerap banyak tenaga kerja, hasil produksinya seperti pakaian jadi merupakan produk sandang yang tidak diragukan lagi merupakan kebutuhan primer manusia yang digunakan sehari-hari. Pakaian jadi/clothing/garment adalah hasil pengolahan lebih lanjut dari tekstil, berbagai jenis pakaian yang siap pakai (*ready to wear*) dalam berbagai ukuran standar, antara lain: pakaian pria dan wanita (dewasa dan anak-anak), pakaian pelindung (mantel, jaket, *sweater*), pakaian seragam, pakaian olah raga, dll (Prahara, 2008).

Tabel 1
 Nilai Ekspor Sub Kelompok Hasil Industri Tekstil
 dalam US\$ tahun 2008-2011

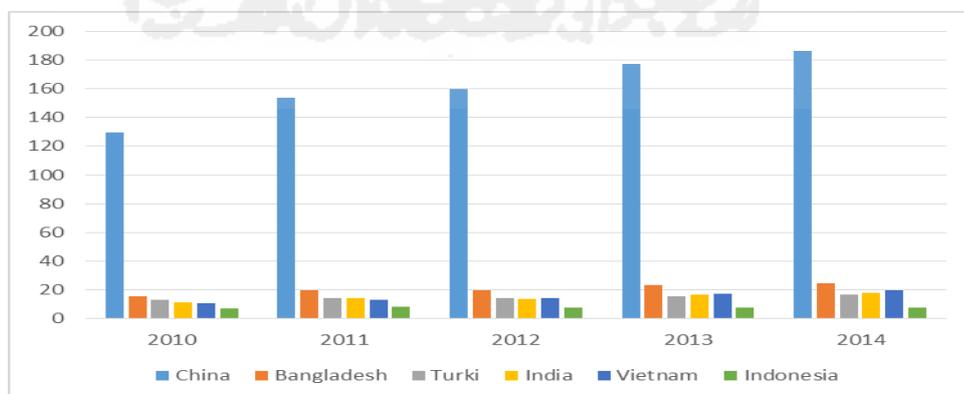
Hasil Industri	2008	2009	2010	2011
Pakaian Jadi	5.192.889.901	4.924.635.472	5.616.916.646	6.656.898.609
Benang	1.725.654.580	1.598.682.961	2.195.570.486	2.418.043.837
Kain	1.468.679.167	1.202.777.353	1.494.836.605	1.851.560.778
Serat	461.134.799	402.858.927	565.510.110	740.293.908
Lainnya	619.000.491	560.221.769	658.622.885	806.113.738

Sumber: Kementerian Perindustrian Indonesia.

Nilai ekspor Sub Kelompok Hasil Industri Tekstil tahun 2008-2011 secara total menunjukkan tren kenaikan meskipun pada tahun 2009 mengalami penurunan nilai tetapi kemudian melesat di tahun 2010 dan 2011. Adanya kenaikan diharapkan kondisi perekonomian akan semakin baik dan menyebabkan sektor-sektor ekonomi menjadi lebih hidup, terutama dari sub kelompok pakaian jadi yang merupakan hasil akhir dari produk tekstil dan memiliki nilai tambah yang besar dibanding bahan baku seperti benang/kain.

Gambar 1

Nilai Ekspor Indonesia dan Negara Pesaing tahun 2010-2014 (Miliar USD)



Sumber: International Trade Statistics, diolah.

Grafik di atas menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat minor dibandingkan China yang menjadi pengeksportir pakaian jadi terbesar di dunia. Akan tetapi, menurut data *International Trade Statistics* tahun 2000-2016 Indonesia selalu menempati 15 besar dunia sebagai eksportir pakaian jadi. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara besar dalam sektor pakaian jadi, khususnya di wilayah Asia Tenggara.

Permasalahan

Apakah Harga FOB, GDP (*Gross Domestic Product*) negara tujuan, dan Kurs masing-masing negara terhadap rupiah bersama-sama dan parsial berpengaruh terhadap ekspor pakaian jadi?

Tujuan Penelitian

Menganalisa pengaruh Harga *FOB*, GDP (*Gross Domestic Product*) negara tujuan, dan Kurs masing-masing negara terhadap rupiah bersama-sama dan parsial terhadap besarnya ekspor pakaian jadi.

Metode Penelitian

Jenis data adalah data sekunder. Data yang digunakan yaitu: Volume Ekspor Pakaian Jadi Menurut Negara Tujuan Utama, Harga *FOB* Ekspor Pakaian Jadi Menurut Negara Tujuan Utama, GDP (*Gross Domestic Product*) negara tujuan, dan Kurs negara tujuan terhadap rupiah pada periode tahun 2001-2014

Data yang diperoleh merupakan data-data statistik dari lembaga seperti Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Dunia / *World Bank*, Bank Indonesia dan WTO (*World Trade Organization*). Data ini sebagian besar diperoleh melalui akses internet terhadap *website* lembaga yang bersangkutan.

Metode Analisis

Studi ini menggunakan metode Analisis Data Panel dan alat pengolahan data dengan menggunakan *software* Eviews 8. Analisis Data Panel merupakan analisis yang menggunakan kombinasi data antara data berbagai waktu (*time series*) dan data *cross section*. Analisis Data Panel ini menggunakan beberapa model pendekatan yaitu:

a. *Common Effect*

Merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Dalam pendekatan ini, hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan metode *Ordinary Least Squares* (Muhaimin, 2013). Hanya dengan menggabungkan data tanpa melihat perbedaan antarwaktu dan negara pengujiannya dapat dilakukan dengan metode OLS untuk mengestimasi data panel ini. Diasumsikan bahwa perilaku data antarnegara sama dalam berbagai kurun waktu.

Model persamaan regresinya:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

dimana i melambangkan subyek ke- i dan t melambangkan periode waktu.

b. *Fixed Effect*

Pada metode *common effect* diasumsikan perilaku data sama antarnegara dalam berbagai kurun waktu, tetapi asumsi ini tentunya jauh dari kenyataan. Karena karakteristik, perilaku, dan keadaan setiap negara berbeda-beda. Adanya perbedaan intersep antarnegara namun sama antarwaktu. Dalam estimasi model *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan menggunakan *dummy* untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut (Muhaimin, 2013).

Model persamaan regresinya:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 D_{1i} + \beta_5 D_{2i} + \beta_6 D_{3i} + e_{it}$$

dimana i melambangkan subyek ke- i dan t melambangkan periode waktu.

c. *Random Effect*

Pada pendekatan *Fixed Effect* terhadap kekurangan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga akan mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dapat menggunakan pendekatan *Random Effect*. Pendekatan ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antarwaktu dan daerah.

Modelnya:

$$Y_{it} = \bar{\beta}_0 + u_{it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

dimana i melambangkan subyek ke- i dan t melambangkan periode waktu.

Hasil dan Analisis

Estimasi Fixed Effect

Tabel 2

Hasil Estimasi Fixed Effect. Hasil olahan Eviews 8

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5692.864	14221.01	0.400314	0.6907
X1?	-1587.410	728.9057	-2.177799	0.0343
X2?	1.97E-08	1.83E-09	10.76905	0.0000
X3?	-3.617940	1.458497	-2.480595	0.0166
Fixed Effects (Cross)				
_US—C	-20016.71			
_UK—C	52041.04			
_GER—C	29425.98			
_JAP—C	-61450.32			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.976845	Mean dependent var	65758.73	
Adjusted R-squared	0.974009	S.D. dependent var	83136.34	
S.E. of regression	13402.89	Akaike info criterion	21.96080	
Sum squared resid	8.80E+09	Schwarz criterion	22.21397	
Log likelihood	-607.9023	Hannan-Quinn criter.	22.05895	
F-statistic	344.5259	Durbin-Watson stat	0.748906	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Koefisien Determinasi

Hasil Koefisien determinasi (R^2) pada tabel 2, menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen Y (Ekspor Pakaian Jadi) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen X1 (Harga *FOB*), X2 (*Gross Domestic Product*), dan X3 (Kurs). Pada model estimasi *Fixed Effect*, R^2 sebesar 0.976845 sehingga variasi Ekspor Pakaian Jadi dapat dijelaskan oleh variabel X1, X2, dan X3 sebesar 97,68% dan sisanya 2,32 % dijelaskan oleh variabel lain.

Uji F

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 2. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. F-hitung (*F-statistic*) dalam perhitungan menggunakan E-views 8 sebesar 344.5259 dan probabilitasnya sebesar 0.000000 ($\alpha < 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara estimasi *Fixed Effect*, variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Uji t

Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel 2

a. Pengujian terhadap β_1

Koefisien variabel dari harga *FOB* adalah -1587.410 dan t-hitung sebesar -2.177799 sedangkan probabilitas sebesar 0.0343 ($< 5\%$). Hasil menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y.

b. Pengujian terhadap β_2

Koefisien variabel dari *Gross Domestic Product* adalah 1.97E-08 atau 0,0000000197 dan t-hitung sebesar 10.76905 sedangkan probabilitas sebesar 0.0000 ($< 1\%$). Hasil menunjukkan bahwa variabel X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

c. Pengujian terhadap β_3

Koefisien variabel dari kurs adalah -3.617940 dan t-hitung sebesar -2.480595 sedangkan probabilitas sebesar 0.0166 (< 5%),. Hasil menunjukkan bahwa variabel X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y.

d. Pengujian Cross Effect

Dari tabel 2 diatas terlihat masing-masing negara memiliki tingkat koefisien Cross effect yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa variabel harga, GDP, dan kurs memiliki pengaruh yang berbeda terhadap volume ekspor Pakaian Jadi Indonesia. Berikut adalah penjelasannya:

- i. Nilai koefisien *fixed effect* yang dimiliki Amerika Serikat adalah -20016.71 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu unit pada harga, GDP, dan kurs akan terjadi pengaruh terhadap volume ekspor sebesar -20016.71 unit.
- ii. Nilai koefisien *fixed effect* yang dimiliki Inggris adalah 52041.04 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu unit pada harga, GDP, dan kurs akan terjadi pengaruh terhadap volume ekspor sebesar 52041.04 unit.
- iii. Nilai koefisien *fixed effect* yang dimiliki Jerman adalah 29425.98 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu unit pada harga, GDP, dan kurs akan terjadi pengaruh terhadap volume ekspor sebesar 29425.98 unit.

- iv. Nilai koefisien *fixed effect* yang dimiliki Jepang adalah -61450.32 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu unit pada harga, GDP, dan kurs akan terjadi pengaruh terhadap volume ekspor sebesar -61450.32 unit.

Analisis

Analisis Pengaruh Harga (X1) terhadap Ekspor Pakaian Jadi Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Harga *FOB* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Ekspor Pakaian Jadi, artinya apabila terjadi peningkatan harga akan menurunkan ekspor pakaian jadi dilihat dari sisi permintaan oleh negara tujuan.

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis dan dibuktikan dengan nilai koefisien dan probabilitas sebesar -1.587,410 dan 0,0343, artinya jika tingkat harga ekspor pakaian jadi Indonesia mengalami peningkatan sebesar USD 1.000/ton, akan mengakibatkan penurunan volume ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar 1.587,410 ton dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil penelitian yang menunjukkan harga memiliki hubungan negatif terhadap ekspor barang sejalan dengan penelitian Listianingrum (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan harga ekspor riil pakaian jadi Indonesia ke negara tujuan utama membuat volume ekspor pakaian jadi Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut sesuai dengan nilai dan volume ekspor pakaian jadi Indonesia yang meningkat ketika harganya mengalami penurunan.

Penelitian dari Chintia (2008), yang hasil estimasi OLSnya menyatakan bahwa nilai koefisien harga ekspor adalah sebesar -0,77. Artinya, jika harga ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia naik sebesar satu persen akan menurunkan permintaan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil sebesar 0,77 persen.

Penelitian dari Khairunnisa (2009) yang dalam hipotesisnya, menyatakan bahwa harga ekspor berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor. Hal tersebut sesuai dengan hasil estimasi OLS yaitu berupa tanda negatif dari nilai koefisien harga ekspor dan variabel harga ekspor berpengaruh nyata terhadap permintaan ekspor TPT Indonesia di AS pada taraf nyata 0,05 karena probabilitasnya sebesar 0.0000. Nilai koefisien sebesar -1.165506 yang berarti bahwa jika harga ekspor meningkat sebesar 10 persen maka permintaan ekspor TPT Indonesia di AS untuk jenis kemeja pria akan mengalami penurunan sebesar 11,65 persen. Berdasarkan hukum permintaan, semakin tinggi harga maka permintaan akan menurun, ceteris paribus.

Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product* (X2) terhadap Ekspor Pakaian Jadi Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Pakaian Jadi, artinya apabila terjadi peningkatan GDP akan menaikkan ekspor pakaian jadi Indonesia.

Koefisien variabel dari *Gross Domestic Product* adalah 1.97E-08 atau 0,0000000197 dan probabilitas sebesar 0,0000. Menunjukkan, apabila GDP negara tujuan naik USD 1 akan menaikkan ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar 0,0000000197 ton.

Peningkatan GDP akan meningkatkan pendapatan perkapita penduduk. Meningkatnya pendapatan perkapita penduduk menunjukkan naiknya daya beli dari penduduk/masyarakat negara tersebut. Naiknya daya beli penduduk dapat menaikkan permintaan atas barang luar negeri/impor. Hal ini membuat Indonesia mendapat lebih banyak permintaan barang ekspor ke negara tujuan dan ekspor pun akan bertambah.

Hasil penelitian yang menunjukkan GDP negara tujuan mempengaruhi ekspor domestik adalah penelitian dari Listianingrum (2015). Dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan bahwa permintaan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil di Uni Eropa didominasi oleh produk pakaian jadi. Berdasarkan teori ekonomi, pakaian termasuk barang normal, sehingga naiknya GDP Uni Eropa akan meningkatkan konsumsi negara tersebut terhadap pakaian jadi. Kenaikan permintaan terhadap produk pakaian jadi di Uni Eropa akan mendorong pula terhadap naiknya permintaan ekspor Uni Eropa, termasuk impor TPT dari Indonesia.

Analisis Pengaruh Kurs (X3) terhadap Ekspor Pakaian Jadi Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor Pakaian Jadi, berbeda dengan hipotesis yang menyatakan positif. Jadi apabila nilai nominal rupiah turun/apresiasi maka ekspor akan naik dan apabila nilai nominal naik/depresiasi maka ekspor akan turun.

Koefisien variabel dari kurs adalah -3,617940 dan probabilitasnya sebesar 0,0166. Hasil menunjukkan, apabila kurs naik Rp 1 maka Ekspor Pakaian Jadi turun sebesar 3,617940 ton. Berbeda dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa hubungan antara kurs dengan ekspor pakaian jadi adalah positif.

Apresiasi kurs rupiah seharusnya akan menurunkan ekspor pakaian jadi, depresiasi kurs rupiah akan menaikkan ekspor pakaian jadi, karena depresiasi rupiah akan ditunjukkan dengan naiknya nominal rupiah yang harus ditukarkan untuk setiap dollarnya sehingga pemilik dollar dapat menukarkan dollarnya dengan lebih banyak rupiah.

Kemungkinan hubungan negatif antara kurs dan ekspor tetap ada, yaitu apabila bahan baku pakaian jadi yang diproduksi berasal dari luar negeri atau impor, sehingga apabila terjadi apresiasi dollar dan menghasilkan depresiasi rupiah maka produsen akan mengurangi impor bahan baku dan mengurangi produksi. Berkurangnya produksi akan mengakibatkan ekspor menjadi turun, sehingga meskipun terjadi depresiasi rupiah tetapi ekspor malah berkurang karena produsen tidak bisa menjual lebih banyak barang.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai kurs berhubungan negatif dengan ekspor adalah penelitian dari Listianingrum (2015) yang hasil estimasinya menyatakan bahwa nilai tukar mata uang negara tujuan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis dan dibuktikan dengan nilai koefisien dan probabilitas sebesar -2,043457 dan 0,033, artinya jika nilai tukar negara tujuan terhadap US\$ mengalami peningkatan (depresiasi) sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan volume ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar 2,043457 persen dengan asumsi ceteris paribus.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Harga, GDP negara tujuan, dan Kurs masing-masing negara terhadap rupiah bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia.
- b. Harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan teori karena pergerakan harga menyebabkan efek yang berlawanan terhadap permintaan terhadap pakaian jadi di negara tujuan. Apabila harga naik, maka permintaan turun dan sebaliknya, apabila harga turun permintaan naik dengan asumsi *ceteris paribus*.
- c. GDP (*Gross Domestic Product*) negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan teori karena peningkatan GDP akan meningkatkan pendapatan perkapita penduduk. Meningkatnya pendapatan perkapita penduduk menunjukkan naiknya daya beli dari penduduk/masyarakat negara tersebut. Naiknya daya beli penduduk dapat menaikkan permintaan atas barang luar negeri/impor.
- d. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan ketika mata uang sebuah negara mengalami depresiasi, orang asing merasa bahwa ekspor menjadi lebih murah dan penduduk lokal merasa

bahwa impor lebih mahal. Hasil estimasi menyatakan sebaliknya, ketika depresiasi maka ekspor akan menurun dan ketika apresiasi rupiah ekspor akan naik, salah satu kemungkinan yaitu apabila bahan baku dari luar negeri dan menyebabkan ekspor menjadi berpengaruh negatif karena bahan baku bergantung pada impor bahan baku. Perlu penelitian lebih lanjut tentang variabel ini.

- e. Negara tujuan ekspor terbaik dapat dilihat dari hasil *fixed effect (cross)*, apabila nilainya positif dan terbesar maka merupakan negara tujuan ekspor yang memiliki peluang ekspor yang besar. Negara yang merupakan tujuan ekspor terbaik dengan urutan Inggris, Jerman, Amerika Serikat, dan yang terakhir Jepang.

Implikasi

Hasil dari penelitian ini, penulis memberi implikasi sebagai berikut:

Harga ekspor pakaian jadi Indonesia memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor sehingga perlu perhatian dari pemerintah untuk meningkatkan daya saing dari produsen. Negara yang menguasai pangsa pasar pakaian jadi di dunia adalah Tiongkok, apabila Indonesia hanya mengandalkan harga yang murah tentu akan kalah dengan Tiongkok karena sudah menjadi pengetahuan umum Tiongkok sebagai negara yang memiliki harga barang yang murah. Sehingga Indonesia perlu memiliki suatu keunggulan dalam produk pakaian jadinya, contohnya: memiliki kualitas produk yang lebih baik dari produksi negara pesaing.

GDP memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, sehingga apabila GDP naik maka daya beli juga naik. Hal ini memberi arti bahwa produsen dan pemerintah harus mencari pasar yang masyarakatnya memiliki daya beli yang baik. Akan tetapi, apabila ekspor hanya menasar pada beberapa negara saja tentu membuat produsen kehilangan kemungkinan pasar yang lain. Sehingga perlu dicari negara yang menjadi target pasar biasa dan negara yang menjadi target pasar utama agar produsen tidak kehilangan potensi pemasukan dari pasar.

Kurs memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan, Perlu penelitian lebih lanjut. Salah satu kemungkinan yang peneliti kemukakan adalah bahan baku produk ekspor mempengaruhi jumlah ekspor. Apabila bahan baku dari impor maka akan sangat sensitif terhadap perubahan nilai tukar. Pemerintah perlu mengkaji ulang dan melihat hubungan sebenarnya antara kurs dan volume ekspor, sehingga dapat dengan tepat menentukan kebijakan.

Negara tujuan ekspor terbaik adalah Inggris, produsen dan pemerintah perlu memperhatikan dan menjadikannya peluang terbesar untuk menjual pakaian jadi di Inggris. Jerman menjadi negara tujuan ekspor terbaik kedua kemudian disusul Amerika Serikat dan Jepang, oleh karena itu selain memproitaskan penjualan di Inggris tidak lupa untuk memperhatikan Jerman sebagai negara tujuan terbaik kedua. Karena dalam hasil *fixed effect (cross)* nilainya negatif untuk Amerika Serikat dan Jepang, maka seharusnya ekspor pada kedua negara ini ditinjau ulang apakah kedepannya masih perlu atau sedikit demi sedikit dikurangi dan dialihkan ke negara tujuan ekspor lain seperti Inggris dan Jerman.

Referensi

- Chintia, S. (2008), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia di Uni Eropa", Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kemenperin. (2012, April 13), Industri tekstil serap 400.000 tenaga kerja, Dipetik Januari 2, 2017, dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/3004/Industri-tekstil-serap-400.000-tenaga-kerja>.
- Khairunnisa, S. (2009), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia di Amerika Serikat", Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Listianingrum, N. (2015), "Posisi Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Pakaian Jadi Indonesia ke Negara Tujuan Utama tahun 2009-2013", Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Muhaimin, F.H. (2013), "Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan antar Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2007-2011", Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Prahara, G. (2008), "Analisis Daya Saing Komparatif dan Kompetitif Pakaian Jadi Indonesia tahun 2000-2006", Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Institut Pertanian Bogor, Bogor.